

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian kesehatan tubuh secara menyeluruh dan berperan dalam menunjang kesehatan seseorang. Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan tindakan yang harus dilakukan agar terhindar dari infeksi penyebab penyakit pada rongga mulut. Salah satu infeksi pada rongga mulut yang sering dijumpai yaitu *oral candidiasis* yang tentunya disebabkan oleh infeksi jamur oleh organisme jamur genus *candida*.

Oral candidiasis merupakan infeksi jamur oportunistik yang umum terjadi di rongga mulut akibat beberapa faktor predisposisi, sehingga menyebabkan perubahan *candida* komensal menjadi patogen (Regezi, Sciubba & Jordan 2017). Tentunya penyakit *oral candidiasis* ini yang paling sering terjadi pada pasien HIV/AIDS (Rezeki & Rahmayanti 2021). Gejala dari *oral candidiasis* ini dapat memberikan gejala berupa bercak warna putih yang konfluen dan melekat pada mukosa oral serta faring, khususnya di dalam mulut dan lidah (Sudoyo, Setiyohadi & Alwi 2009). Infeksi *oral candidiasis* memiliki gambaran klinis yang terlihat bisa berbeda sesuai dengan tipe *candidiasis* yang terjadi pada rongga mulut (Andryani 2010). Secara klinis terdapat empat bentuk yang berbeda dari *oral candidiasis* yaitu *acute pseudomembranous candidiasis*, *chronic erythematous candidiasis*, *acute erythematous candidiasis*, dan *chronic hyperplastic candidiasis* (Michael 2015).

Penyebab dari *oral candidiasis* yaitu disebabkan oleh jamur dalam rongga mulut, terutama oleh *candida albican*. Terjadinya *candidiasis* pada rongga mulut diawali dengan adanya kemampuan *candida* untuk melekat pada mukosa mulut, dimana hal ini menyebabkan terjadinya infeksi (Gaib 2013). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *candidiasis*. Faktor-faktor tersebut adalah faktor predisposisi lokal dan umum. Ketika faktor predisposisi meningkat pada pasien *candidiasis* primer maka meningkat pula resiko yang lebih buruk pada *candidiasis* (Hakim & Ramadhian 2015). Adapun terapi yang dilakukan pada *oral candidiasis* yaitu melakukan pengobatan secara topikal. Ketika terapi topikal mengalami kegagalan maka dilanjutkannya terapi sistemik. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeny dkk. (2017) terapi yang efektif untuk *oral candidiasis* adalah dengan diberikannya terapi nystatin.

Pengobatan konvensional untuk infeksi jamur masih terbatas, karena obat antifungi saat ini memiliki spektrum yang terbatas dan juga membutuhkan biaya yang mahal dikarenakan kebutuhan terapi yang lama (Itsa, Sukohar & Anggraini 2018). World health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat herbal termasuk obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit. Obat herbal merupakan obat yang bersifat organik atau alami, sama seperti tubuh kita. Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan obat modern karena memiliki efek samping yang relatif kecil (Sumayyah & Salsabila 2017). Salah satu tanaman obat yang bisa dijadikan sebagai terapi antifungi yaitu daun jambu biji (*Psidium guajava L.*).

Jambu biji (*Psidium guajava L.*) merupakan spesies tanaman dari famili *Myrtaceae* yang berasal dari Amerika Selatan dan Amerika Tengah.

Tanaman ini mempunyai fungsi sebagai antiinflamasi, antimutagenik, antimikroba, penghenti darah (Setiawan 2000) dan tentunya sebagai antifungi (Nelce dkk. 2014). Daun dari jambu biji (*Psidium guajava L.*) dapat dimanfaatkan sebagai terapi antifungi karena memiliki senyawa aktif dalam daun jambu biji. Senyawa yang terkandung dalam daun jambu biji ini adalah senyawa *polifenol*, *karoten*, *flavonoid* dan *tannin*. Tentunya senyawa *tannin* ini mempunyai daya antiseptik yang bisa mencegah kerusakan yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau jamur (Chinthia, Chrisnawan & Trisna 2014).

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditunjukkan bahwa ekstrak aseton daun jambu biji memiliki efektivitas antijamur terhadap jamur *candida albicans*, dengan KHM pada konsentrasi 12,5 mg/ml (Chusniasih, Elsyana & Susanti 2018). Sedangkan, hasil penelitian Nuryani (2017), ditunjukkan bahwa Pengaruh daya antifungi ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap pertumbuhan jamur *candida albicans* lebih kecil di banding terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. Prosentase daya hambat ekstrak daun jambu biji 25%, 50%, 75% di banding obat klorheksidin untuk jamur *Candida albicans* adalah 61, 80 dan 88.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai peranan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap *oral candidiasis*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimanakah peranan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap *oral candidiasis*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui manfaat dari ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap *oral candidiasis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi peranan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap *oral candidiasis*.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Akademik

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca, serta dapat dijadikan Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dikembangkan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai peranan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) terhadap *oral candidiasis*.